

**BENTUK KEBAHASAAN DISFEMIA DALAM WACANA OLAH RAGA
PADA KORAN *TEMPO* EDISI BULAN SEPTEMBER-OKTOBER 2013 :
KAJIAN SEMANTIK**

NASKAH PUBLIKASI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Guna mencapai derajat

Sarjana S-1

Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah



AGUSTINA PUTRI REISTANTI

A310100165

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2014



Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : **Dra. Atiqa Sabardila, M. Hum.**

NIP/NIK : **472**

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi atau tugas akhir dari mahasiswa:

Nama : **Agustina Putri Reistanti**

NIM : **A310100165**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah**

Judul Skripsi : **BENTUK KEBAHASAAN DISFEMIA DALAM WACANA
OLAHRAGA PADA KORAN *TEMPO* EDISI BULAN
SEPTEMBER-OKTOBER 2013 : KAJIAN SEMANTIK**

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat digunakan seperlunya.

Surakarta, 14 Maret 2014
Pembimbing

Dra. Atiqa Sabardila, M. Hum.
NIK: 472

N.B. Pembimbing satu dosen

**BENTUK KEBAHASAAN DISFEMIA DALAM WACANA OLAHRAGA
PADA KORAN *TEMPO* EDISI BULAN SEPTEMBER-OKTOBER 2013 :
KAJIAN SEMANTIK**

Agustina Putri Reistanti

A310100165

**PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Surakarta 57102**

reistha_bum2@ymail.com

ABSTRAK

**Agustina Putri Reistanti, A310100165, Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia,
dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah
Surakarta, 2014.**

Penelitian ini memiliki tiga tujuan. (1) Mengidentifikasi bentuk disfemia dalam wacana olahraga koran Tempo edisi September-Oktober 2013. (2) Mendeskripsikan nilai rasa yang terkandung dalam penggunaan disfemia pada wacana olahraga koran Tempo edisi September-Oktober 2013. (3) Memaparkan bentuk sinonim yang lebih santun penggunaan disfemia dalam wacana olahraga koran Tempo edisi September-Oktober 2013. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, ungkapan, dan kalimat yang terdapat dalam wacana olahraga koran Tempo edisi September-Oktober 2013. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan teknik simak dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode padan referensial, padan pragmatik, dan metode agih dengan teknik ganti. Hasil penelitian ini adalah (1)

Pemakaian bentuk disfemia yang terdapat pada wacana olahraga koran Tempo edisi September-Oktober 2013 berupa kata, frasa, klausa, dan ungkapan. (2) Nilai rasa yang terdapat pada pemakaian disfemia ada 6 yaitu nilai rasa menguatkan, nilai rasa menyeramkan, nilai rasa menakutkan, nilai rasa menjijikan, nilai rasa mengerikan, dan nilai rasa yang kurang sopan/ kasar. (3) Bentuk sinonim yang digunakan dalam pemakaian bentuk disfemia terdapat 6 bentuk sinonim yaitu bentuk sinonim kata dengan kata, sinonim kata dengan frasa, sinonim kata dengan klausa, sinonim frasa dengan frasa, sinonim frasa dengan klausa, dan sinonim klausa dengan klausa.

Kata Kunci: bentuk disfemia, nilai rasa, dan sinonim.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki keanekaragaman yang unik dan memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Sejalan dengan pemakaian bahasa yang variatif, bahasa Indonesia mengalami perkembangan. Salah satu perkembangan pemakaian bahasa yang variatif adalah perkembangan kosakata. Kosakata mengalami perkembangan tidak hanya kuantitas tetapi juga kualitas kata. Berbicara mengenai kualitas, kata tidak akan terlepas dari perubahan makna (Pateda, 2001:158). Oleh karena itu, perubahan makna akan sangat berpengaruh pada perubahan efek dan nilai rasa yang ditimbulkan. Setiap kata memiliki 'nilai rasa' sehingga ada kata yang memiliki nilai rasa netral, ada yang bernilai rasa negatif, dan ada juga bernilai rasa positif. Kajian bahasa yang mempelajari tentang makna dimuat dalam ilmu semantik. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.

Perubahan makna suatu kata sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan masyarakat, perbedaan bidang pemakaian, adanya asosiasi, pengembangan istilah (Chaer, 2009:131). Berdasarkan faktor-faktor terjadinya perubahan makna, maka ada perubahan makna yang sifatnya menghalus (*eufemisme*), ada perubahan yang sifatnya meluas, ada perubahan yang sifatnya menyempit, ada perubahan yang sifatnya kasar (*disfemia*), dan perubahan yang sifatnya total. Makna

yang mengalami perubahan secara kasar yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar.

Pemakaian bentuk bahasa disfemia sebagai salah satu cara khas yang dipergunakan oleh seorang penulis untuk mengutarakan atau mengungkapkan diri dengan gaya pribadi. Gaya bahasa disfemia yang dipakai oleh penulis dapat mempengaruhi dan menyakinkan pembaca sehingga mampu meningkatkan minat pembaca untuk mengikuti dan mengerti yang akan disampaikan oleh penulis. Pemakaian disfemia sebagai salah satu gaya bahasa sering ditemukan di dalam surat kabar terutama dalam wacana olahraga koran *Tempo*. Penggunaan gaya bahasa disfemia sengaja digunakan untuk menarik perhatian orang lain. Selain itu, dari uraian di atas telah diketahui bentuk disfemia sering ditemukan dalam surat kabar salah satunya koran *Tempo*.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui seberapa banyak berita dalam wacana olahraga yang dikonsumsi oleh masyarakat yang mengandung disfemia. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji bentuk disfemia dalam wacana olahraga surat kabar *Tempo*. Pertimbangan penulis mengambil objek wacana olahraga pada surat kabar *Tempo* dikarenakan bahasa dalam wacana olahraga tersebut berbeda dengan yang lainnya. Wacana olahraga biasanya disajikan dengan bahasa yang menarik dan lugas, serta mampu menggerakkan pikiran dan emosional pembaca sehingga dapat menciptakan pengertian yang sama dengan yang dipikirkan penulis.

Ada 3 rumusan yang akan dikaji dalam penelitian ini. (1) Bagaimana penggunaan bentuk disfemia pada wacana olahraga koran *Tempo* edisi September-Oktober 2013. (2) Bagaimana nilai rasa yang terkandung dalam penggunaan disfemia dalam wacana olahraga koran *Tempo* edisi September-Oktober 2013. (3) Bagaimana bentuk sinonim yang lebih santun penggunaan disfemia dalam wacana olahraga koran *Tempo* edisi September-Oktober 2013.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang diperoleh tidak dianalisis dalam bentuk bilangan atau angka, akan tetapi mendeskripsikan dalam bentuk naratif. Data dalam penelitian ini berupa kalimat yang di dalamnya terdapat bentuk disfemia yakni penggunaan disfemia dalam wacana olahraga pada koran *Tempo* edisi September-Oktober 2013. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan teknik simak dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan yaitu menggunakan metode padan dengan teknik padan referensial, metode padan dengan teknik padan pragmatik, dan metode agih dengan teknik ganti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Disfemia

Pemakaian bentuk disfemia pada koran *Tempo* dapat dibedakan dalam bentuk satuan gramatikal berupa kata, frasa, klausa, dan ungkapan. Berikut ini pemakaian disfemia dalam koran *Tempo* edisi bulan September-Oktober 2013..

a. Bentuk Disfemia Berupa Kata

- (1) Performa tim asuhan Massimiliano Allegri ini bahkan sempat **anjlok** pada paruh pertama musim lalu. (JT21/DD04/14Sept13)

Kata *anjlok* dalam kalimat (1) memiliki nilai kasar dan memiliki bentuk disfemia. Kata *anjlok* biasa digunakan untuk meloncat ke bawah, tetapi pada kalimat (1) digunakan untuk mengatakan manusia. *Anjlok* dalam *KBBI* (2008:72) artinya meloncat kebawah dari tempat ketinggian, turun dari posisi semula, keluar dari rel, turun banyak dalam waktu singkat. Kata *anjlok* menggantikan kata *menurun* yang memiliki nilai rasa lebih halus

- (2) Tapi, untuk urusan target, pengurus PGSI belum bisa memberi kepastian meski pada SEA Games sebelumnya mereka mampu **menyabet** empat emas. (JT02/DD03/11Sept13)

Kata *menyabet* pada kalimat (2), jika dilihat dari bentuknya termasuk dalam verba turunan karena telah mengalami afiksasi. Verba *menyabet* merupakan verba berimbuhan *me(N)-* berasal dari morfem bebas *sabet*. Jika dilihat dari hubungan verba dan nomina, verba *menyabet* pada kalimat (2) termasuk verba aktif karena subyek yang menunjuk pada kata *pengurus PGSI* berperan sebagai pelaku. Verba *menyabet* pada kalimat (1) merupakan bentuk disfemia. *Menyabet* dalam *KBBI* (2008:1196) adalah (1) memukul dengan tali atau benda lain yang panjang kecil; (2) menyerang; (3) merampas, merebut; (4) arti kiasan menggondol, memperoleh. Kata *menyabet* biasanya digunakan dalam konteks memukul suatu benda dengan tali namun, verba *menyabet* pada kalimat (2) menunjukkan nilai yang kasar/ tidak sopan yang menyatakan makna mendapatkan emas sebagai target kemenangan. Kata *menyabet* digunakan sebagai bentuk disfemia untuk menggantikan kata *memperoleh*.

b. Bentuk disfemia berupa frasa

(1) Harga mahal ternyata bukan jaminan untuk **menggenjot popularitas**. (JT05/DD01/11Sept13)

Frasa *menggenjot popularitas* pada kalimat (1) termasuk dalam frasa verba karena frasa tersebut memiliki distribusi yang sama dengan verba. Frasa *menggenjot popularitas* menggantikan klausa *menaikkan popularitas*. Kata *menggenjot* dalam *KBBI* (2008:441) biasanya digunakan mengayuh sepedah, becak.

c. Bentuk disfemia berupa klausa

(1) **Para atlet juga tak perlu merogoh kocek** untuk biaya hidup. (JT04/DD02/11Sept13)

Klausa *para atlet juga tak perlu merogoh kocek* pada kalimat (1) termasuk jenis klausa verba karena klausa tersebut memiliki fungsi predikat yang berkategori verba, pengisi fungsi predikat ditunjukkan pada frasa

merogoh kocek. *Merogoh kocek* termasuk bentuk disfemia. *Merogoh kocek* pada kalimat (1) biasanya digunakan untuk memasukkan benda ke dalam saku celana, tetapi melihat konteks kalimatnya klausa *merogoh kocek* menggantikan klausa *mengeluarkan biaya* yang memiliki nilai rasa lebih sopan.

d. Bentuk disfemia berupa ungkapan

(1) Akibatnya, PGSI pun **putar otak** untuk memilah para pegulat yang akan turun. (JT02/DD05/11Sept13)

Ungkapan *putar otak* pada kalimat (1) memiliki makna konotasi yang kasar dan memilikibentuk disfemia. Ungkapan yang digunakan pada kalimat (1) bukan otaknya yang diputar. *Putar otak* bentuk kiasan memiliki makna yang sebenarnya yaitu berpikir dengan sungguh-sungguh. Jadi, ungkapan *putar otak* digantikan dengan klausa berfikir dengan sungguh-sungguh yang memiliki nilai rasa yang lebih santun.

2. Nilai Rasa Disfemia

Masri, dkk. (2001: 72-74) menyatakan bahwa dilihat dari nilai rasa, pemakaian disfemia dalam suatu surat kabar menunjukkan kecenderungan menyeramkan (seram), mengerikan, menakutkan, menjijikkan, dan menguatkan. Berikut contoh muatan nilai rasa terdapat dalam pemakaian disfemia yang terdapat pada koran *Tempo* dalam wacana olahraga edisi September - Oktober 2013 di bawah ini.

a. Nilai rasa menyeramkan

(1) Shakhtar juga selalu sukses “**mengubur**” tim-tim Inggris yang bertandang ke Donbass Arena. (JT46/DD01/02Okt13)

Pada kalimat (1) kata *mengubur* memiliki nilai rasa menyeramkan karena mengubur untuk orang yang telah meninggal, tetapi pada kalimat (1)

kata *mengubur* digunakan untuk *tim Inggris yang bertandang ke Donbass arena*.

b. Nilai rasa mengerikan

(1) Duet Dimitri Payet dan Andre Pierre Gignac di lini depan lumayan **mengiris hati**. (JT33/DD02/18Sept13)

Frasa *mengiris hati* pada kalimat (1) memiliki nilai rasa yang mengerikan karena mengiris hati tidak lazim dilakukan manusia, *mengiris hati* diidentikkan dengan membelah hati manusia, tetapi pada kalimat (1) digunakan untuk mengungkapkan kesedihan seseorang.

c. Nilai rasa menakutkan

(1) Pada 2007, ia **menggondol** gelar Ballon d'Or.
(JT21/DD01/14Sept13)

Kata *menggondol* pada kalimat (1) merupakan disfemia yang memiliki nilai rasa menakutkan karena kata *menggondol* biasa menggambarkan tindak pencurian atau mencuri suatu barang yang berharga, padahal kata *menggondol* digunakan untuk mendapatkan gelar.

d. Nilai rasa menjijikan

(1) Samuel Eto'o **menjilat ludah** sendiri. (JT22/DD01/14Sept13)

Frasa *menjilat ludah* pada kalimat (1) merupakan bentuk disfemia yang memiliki nilai rasa yang menjijikan karena frasa *menjilat ludah* sama artinya dengan menjulurkan lidah untuk merasakan air liur. Nilai rasa menjijikkan adalah nilai rasa yang menggambarkan hal-hal yang menjijikkan dan berkaitan dengan penyakit manusia.

e. Nilai rasa menguatkan

(1) Balotelli berterima kasih atas dukungan penonton, meski berkali-kali gagal **menjebol** gawang lawan malam itu. (JT09/DD02/12Sept13)

Nilai rasa menguatkan adalah nilai rasa yang lebih memberikan tekanan pada hal tertentu atau menguatkan makna negatif. Verba *menjebol* pada kalimat (1) merupakan bentuk disfemia yang memiliki nilai menguatkan karena kata *menjebol* digunakan untuk menghancurkan benda keras, sedangkan pada kalimat (1) digunakan untuk memasukkan bola ke gawang.

f. Nilai rasa kasar / kurang sopan

(1) Akibatnya, mereka **bertengger** di posisi keempat grup C, sehingga tak mungkin meraih tiket ke Brasil.

(JT15/DD02/13Sept13)

Nilai rasa kasar atau kurang sopan adalah nilai rasa yang memberikan makna negatif dan dirasa kurang sopan/ pantas. Kata *bertengger* pada kalimat (1) memiliki nilai kasar karena kata *bertengger* biasanya digunakan untuk binatang (burung), tetapi pada kalimat (1) digunakan untuk manusia

3. Bentuk Sinonim yang lebih Santun Penggunaan Disfemia

Sinonim ialah seperangkat kata yang memiliki makna sama, atau satu sama lain sama makna, atau hubungan diantara kata-kata yang mirip (dianggap mirip) maknanya (Djajasudarma, 1999:36). Bentuk sinonim berdasarkan wujud satuan lingualnya yang terdapat di koran *Tempo* yaitu.

a. Bentuk sinonim kata dengan kata

(1) Saat Wales **ditekuk** 0-3 oleh Serbia pada pekan lalu, Bale hanya bermain 30 menit. (JT13/DD01/13Sept13)

Kata *ditekuk* pada kalimat (5) memiliki arti yang kasar jika digunakan untuk konteks kalimat tersebut. Kata *ditekuk* menandakan bahwa tergolong dalam bentuk disfemia. Kata *ditekuk* dalam *KBBI* (2008:1423) artinya (1) melipat (barang yang kaku); (2) tunuk, kalah, menyerah kalah. Kata *mengalahkan* dipilih sebagai bentuk sinonim yang lebih santun untuk menggantikan kata *ditekuk*.

b. Bentuk sinonim kata dengan frasa

- (1) Gandini mengatakan klub **berat hati** melepas pemainnya ke Piala Dunia. (JT06/DD03/11Sept13).

Kalimat (1) di atas merupakan bentuk sinonim kata dengan frasa. Pada kalimat (1) frasa *berat hati* menggantikan kata *terpaksa* yang memiliki nilai rasa lebih sopan. Frasa *berat hati* dalam *KBBI* (2008:177) artinya (1) kurang suka (enggan) melakukan; (2) tidak sampai hati (tidak tega); (3) cenderung (hati) kepada; (4) keras sangkaannya (terhadap sesuatu dugaan). Kata *kurang suka melakukannya* memiliki derajat kesamaan makna dengan kata *terpaksa*. Jadi, kata *terpaksa* digunakan untuk menggantikan ungkapan *berat hati* yang memiliki nilai rasa kurang santun.

c. Bentuk sinonim kata dengan klausa

- (1) Balotelli berterima kasih atas dukungan penonton, meski berkali-kali gagal **menjebol** gawang lawan malam itu. (JT09/DD02/12Sept13)

Kata *menjebol* pada kalimat (31) memiliki nilai rasa yang kasa. *Menjebol* dalam *KBBI* (2013:572) artinya (1) mencabut secara paksa (tanaman) sampai akar-akarnya; (2) merusak hingga tembus dinding; (3) mengalahkan pertahanan lawan (tentang peperangan, pertandingan). Berdasarkan konteks kalimat *menjebol gawang lawan* sama artinya dengan *memasukkan bola ke gawang lawan*. Jadi, klausa *memasukkan bola* dipilih sebagai bentuk sinonim yang lebih sopan untuk menggantikan kata *menjebol*.

d. Bentuk sinonim frasa dengan frasa

- (1) Citizens juga harus menyimpan nafas untuk Liga Champions serta menjamu **musuh bebuyutan** mereka, Manchester United, pada akhir pekan ini. (JT27/DD03/16Sept13)

Musuh bebuyutan dalam *KBBI* (2008:944) artinya musuh lama, musuh turun menurun. Pada kalimat (1) frasa *musuh bebuyutan* memiliki konotasi

kasar. Frasa *musuh bebuyutan* pada kalimat (1) menggantikan frasa *musuh lama*. Jadi, sinonim yang lebih santun dari *musuh bebuyutan* adalah *musuh lama*. Bentuk sinonim antara *musuh bebuyutan* dan *musuh lama* termasuk jenis sinonim frasa dengan frasa.

e. Bentuk sinonim frasa dengan klausa

(1) Harga mahal ternyata bukan jaminan untuk **menggenjot popularitas**. (JT05/DD01/11Sept13)

Frasa *menggenjot popularitas* pada kalimat (40) menggantikan klausa *menaikkan popularitas*. Kata *menggenjot* dalam *KBBI* (2008:441) biasanya digunakan (1) mengayuh sepeda, becak; (2) menginjak (pedal mesin jahit kaki); (3) arti kiasan menyerang dengan hebat; (4) memukul atau menendang; (5) arti kiasan menginfestasikan agar lebih tinggi hasilnya; mempertinggi. Korelasi makna antara mempertinggi dengan menaikkan sama. Kata *menaikkan* dalam *KBBI* (2008:948) artinya menjadikan naik (meningkat, bertambah banyak, bertambah besar), meninggikan. Jadi, klausa *menaikkan popularitas* dipilih sebagai bentuk sinonim yang lebih santun menggantikan frasa *menggenjot popularitas*.

f. Bentuk sinonim klausa dengan klausa

(1) Para atlet juga tak perlu **merogoh kocek** untuk biaya hidup. (JT04/DD02/11Sept13)

Bentuk klausa *merogoh kocek* pada kalimat (44) merupakan bentuk disfemia yang memiliki nilai kurang santun. Klausa *merogoh kocek* pada kalimat (44) biasanya digunakan untuk memasukkan benda ke dalam saku celana, tetapi melihat konteks kalimatnya klausa *merogoh kocek* menggantikan klausa *mengeluarkan biaya* yang memiliki nilai rasa lebih sopan. *Merogoh* dalam *KBBI* (2008:1179) arti memasukkan tangan ke dalam kantong untuk mengambil sesuatu, sedangkan arti dari *kocek* dalam *KBBI*

(2008:711) artinya saku. Jadi, klausa *merogoh kocek* digantikan dengan klausa *mengeluarkan biaya* yang memiliki bentuk sinonim lebih santun.

SIMPULAN

Bentuk penggunaan bentuk disfemia pada wacana olahraga koran *Tempo* edisi bulan September-Oktober 2013 terbagi menjadi empat yaitu (a) kata terdiri dari kata verba, kata nomina, dan kata adjektiva; (b) frasa terdiri dari frasa verba, frasa nomina, frasa adjektiva, frasa preposisi; (c) klausa terdiri dari klausa verba, klausa adjektiva; dan (d) ungkapan.

Nilai rasa yang terdapat pada pemakaian disfemia dalam wacana olahraga koran *Tempo* edisi bulan September-Oktober 2013 ada 6 yaitu (a) nilai rasa menguatkan, (b) nilai rasa menyeramkan, (c) nilai rasa menakutkan, (d) nilai rasa menjijikan, (e) nilai rasa mengerikan, dan (f) nilai rasa yang kurang sopan/ kasar. Berdasarkan analisis data ditemukan nilai rasa kurang sopan paling banyak digunakan dalam pemakaian disfemia.

Bentuk sinonim yang digunakan dalam pemakaian bentuk disfemia dalam wacana olahraga koran *Tempo* edisi bulan September-Oktober 2013 terdapat 6 bentuk sinonim yaitu (a) bentuk sinonim kata dengan kata, (b) bentuk sinonim kata dengan frasa, (c) bentuk sinonim kata dengan klausa, (d) bentuk sinonim frasa dengan frasa, (e) bentuk sinonim frasa dengan klausa, dan (f) bentuk sinonim klausa dengan klausa.

SARAN

1. Bagi penulis berita diharapkan mampu menggunakan pemilihan diksi yang tepat sehingga pembaca tidak memiliki pandangan negatif terhadap berita yang telah disajikan.
2. Bagi pembaca diharapkan mampu memahami dan menyaring isi berita yang mengandung bentuk disfemia

3. Bagi guru bahasa Indonesia diharapkan mampu mengajarkan kepada siswanya mengenai penggunaan disfemia secara tepat. Bentuk disfemia dapat digunakan sebagai tambahan bahan ajar mengenai materi perubahan makna.
4. Bagi peneliti lain diharapkan agar penelitian selanjutnya akan lebih baik apabila ingin mengembangkan penelitian yang sejenis mengenai disfemia sehingga hasil analisis akan lebih mendalam dan dapat memberikan hasil temuan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi&Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Kurniawati, Heti. 2011. "Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online". *Jurnal*. Vol.10 No.1 (2011):51-63.
(journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/download/1172/981)
- Masri, Ali;dkk. 2001. *Kesinoniman Disfemia dalam Surat Kabar Terbitan Palembang*. Palembang:Lingual
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta. Refika Aditama.
- Sari , Ratih Tri Novita.2011. "Pemakaian Disfemia pada Rubrik Gagasan Surat Kabar Solopos Edisi Januari-Februari 2010".*Skripsi*. Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.Universitas Muhammadiyah Surakarta.